

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Manusia akan bersosialisasi dengan orang lain dengan proses interaksi sosial. Interaksi sosial yaitu hubungan antar individu dengan individu lainnya atau individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

Persoalan-persoalan kehidupan manusia dilihat dari sisi sosial semakin hari makin banyak, dan semakin kompleks. Bahkan akhir-akhir ini dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk dunia, dan semakin terbatasnya sumber-sumber penghidupan manusia, membuat kehidupan manusia semakin kompleks, kompetitif, dan menjadi tidak menentu (*uncertainty*).

Sementara itu, untuk menyiapkan generasi muda yang berkarakter dan memiliki kepekaan sosial perlu membekali pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap, serta kemampuan berfikir kritis dan kreatif dalam rangka mengambil keputusan. Di antara program pendidikan tentang masalah sosial kehidupan manusia di tingkat sekolah dilakukan melalui program pendidikan IPS (*Social Studies*) (Pargito, 2010: 4). Menurut Somantri, (2001: 92) pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar

manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis-psikologis untuk tujuan pendidikan.

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang akan mengalami perkembangan. Pada masa ini remaja belum memiliki golongan yang jelas karena sudah tidak tergolong anak-anak tetapi juga belum termasuk kedalam golongan dewasa/tua.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Soekanto (2007: 312)

“Masa remaja dikatakan sebagai sesuatu masa yang berbahaya, karena pada periode ini seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ketahap selanjutnya, yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami perkembangan”.

Menurut Ravik (2005: 60) sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, terdiri dari pendidik dan anak didik, dan tenaga kependidikan. Antara mereka telah terjadi hubungan yang berlapis-lapis, baik antara siswa dengan guru, murid dengan murid, serta murid dengan warga sekolah. Hubungan siswa dengan murid juga menunjukkan suasana yang edukatif. Sesama siswa saling berkawan, berolahraga bersama dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, saling mengajak dan diajak, saling bercerita, saling mendisiplinkan diri agar tidak menyinggung perasaan teman sepergaulannya. Sekolah merupakan miniatur masyarakat yang memiliki peran-peran yang cukup rumit dan menerapkan pola-pola peraturan yang lebih ketat. Tempat dimana proses pengajaran keterampilan dan macam-macam standar pengetahuan akan diserap dan dipahami oleh siswa untuk memainkan peran kehidupannya pada jenjang kedewasaannya.

Keseharian pada peserta didik SMA Negeri 10 Bandar Lampung membentuk suatu kelompok, perlu diperhatikan agar dapat terhindar dari perkelahian dapat berdampak buruknya karakter yang akan terbentuk. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik terhadap aturan di sekolah bisa dilihat pada peserta didik terlihat datang terlambat karena bangun kesiangan, kemudian pada pelaksanaan *silent reading* biasanya peserta didik berusaha untuk tidak melaksanakannya dengan berbagai alasan, ada juga peserta didik merokok di kamar mandi pada saat istirahat, adanya pergeseran cinta tanah air yang belum dimiliki peserta didik secara baik ini ditandai dengan keadaan setiap hari senin banyak peserta didik tidak melaksanakan upacara bendera, mereka dengan sengaja bersembunyi di dalam kelas, belakang sekolah dan ada yang berpura-pura sakit sehingga hanya tidur di ruang UKS dan sebagian peserta melakukan upacara bendera hanya sebagai upaya untuk menggugurkan kewajiban yaitu sambil mengobrol dan lupa membawa topi.

Kebutuhan untuk diterima dalam kelompok merupakan penting dalam pergaulan remaja. Permasalahan penyesuaian sosial diantaranya problematika pergaulan teman sebaya akan dialami oleh anak yang mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju remaja. Pengaruh interaksi sosial, lingkungan ataupun teman sebaya banyak menentukan pembentukan sikap, tingkah laku, dan perilaku sosial remaja. Jika lingkungan sosial memberikan dampak positif, maka remaja akan berkembang secara matang begitupun sebaliknya jika lingkungan sosial memberikan dampak negatif, maka remaja akan terhambat perkembangannya.

Pengaruh lingkungan diawali dengan pergaulan dengan teman. Pada usia 9-15 tahun hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama.. Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar di mana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi (Santrock, 2004: 257).

Pengaruh sekolah itu tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja, karena sekolah adalah lembaga pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang pada UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 34 menyatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berdemokratis serta bertanggung jawab.

Kepribadian seseorang diperoleh karena adanya proses interaksi sosial ketika individu belajar dari lingkungan sosial sedikit demi sedikit. Setiap individu dalam

masyarakat adalah pribadi yang unik, tetapi karena mereka memperoleh tipe-tipe sosialisasi yang sangat mirip, baik yang berasal dari rumah maupun sekolah, akan banyak ciri kepribadian yang hampir serupa.

Kepribadian merupakan gabungan utuh dari sikap, sifat, emosi, dan nilai yang mempengaruhi seseorang agar berbuat sesuai dengan tata cara yang diharapkan. Di samping itu kepribadian sering diartikan dengan ciri-ciri yang menonjol pada diri individu, seperti kepada orang yang pemalu dikenakan atribut “berkepribadian pemalu”. Kepada orang supel diberikan atribut “berkepribadian supel” dan kepada orang yang plin-plan, pengecut, dan semacamnya diberikan atribut “tidak punya kepribadian” (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kepribadian>).

Pembelajaran IPS mengikuti lima tradisi *social studies*, interaksi sosial peran teman sebaya dalam pembentukan nilai kepribadian siswa di lingkungan sekolah mengacu pada tradisi yang kelima yaitu IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*social studies as personal development of the individual*). Melalui pendidikan IPS diharapkan dapat membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan sosial, memiliki kepekaan dan kesadaran sosial di lingkungannya, serta memiliki keterampilan dalam mengkaji dan memecahkan masalah sosial dalam kehidupannya, sehingga akhirnya diharapkan dapat menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab. Pembelajaran di sekolah tidak hanya menekankan pada perolehan nilai hasil ujian, tetapi seiring dengan perkembangan zaman pembelajaran juga harus berbasis karakter, sebab ini sangat penting untuk pembentukan karakter peserta didik. Menurut Muchlas dan Harianto (2012: 41) karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan perilaku yang khas tiap individu

untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang membentuk nilai kepribadian, bagaimanakah model interaksi sosial peran teman sebaya dalam pembentukan nilai kepribadian siswa di lingkungan sekolah. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Model Interaksi Sosial peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Nilai Kepribadian Siswa di Lingkungan Sekolah”.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian kualitatif bersifat penting yang berisi tentang pokok masalah. Hal ini untuk membatasi situasi sosial pada bidang penelitian. Tanpa ada fokus penelitian, maka peneliti akan terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu fokus penelitian memiliki peran yang sangat penting untuk memandu dan mengarahkan jalannya penelitian. Penelitian ini akan difokuskan melakukan pengamatan bagaimana model interaksi sosial peran teman sebaya dalam pembentukan nilai kepribadian siswa di lingkungan sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah model interaksi sosial peran teman sebaya dalam pembentukan nilai kepribadian siswa di lingkungan sekolah?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan model interaksi sosial peran teman sebaya dalam pembentukan nilai kepribadian siswa di lingkungan sekolah.

E. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa kegunaan yang diharapkan dengan penelitian ini. Adapun kegunaan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagi guru, dapat dijadikan referensi bagi para guru pentingnya peran teman sebaya dalam pembentukan nilai kepribadian siswa di lingkungan sekolah.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan siswa mampu membina hubungan interaksi sosial peran teman sebaya dalam pembentukan nilai kepribadian siswa di lingkungan sekolah.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis sendiri untuk dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan dapat pula menjadi bahan masukan dalam mengadakan penelitian lain yang berkaitan dengan peran teman sebaya.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian untuk memudahkan dalam melaksanakan penelitian serta untuk menghindari kesalah pahaman dari para pembaca, maka ruang lingkup dari tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup subjek penelitian adalah siswa/siswi kelas XI IPS 5 di SMA Negeri 10 Bandar Lampung.
2. Ruang lingkup objek penelitian adalah model interaksi sosial peran teman sebaya dalam pembentuk nilai kepribadian siswa di lingkungan sekolah.
3. Ruang lingkup waktu penelitian adalah semester genap tahun ajaran 2013/2014.
4. Ruang lingkup keilmuan adalah pendidikan IPS sebagai bentuk program pendidikan ilmu-ilmu sosial untuk tingkat sekolah bahannya bersumber dari disiplin ilmu-ilmu sosial baik berupa fakta, konsep, ataupun generalisasi dan teori. Menurut Sapriya (2009: 13) semula ada tiga tradisi *Social Studies*, yakni:
 - a. IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social Studies as citizenship transmission*);
 - b. IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*Social Studies as social sciences*);
 - c. IPS sebagai penelitian mendalam (*Social Studies as reflective inquiry*);
 namun kini telah berkembang menjadi lima yakni:
 - a. IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social Studies as citizenship transmission*);
 - b. IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*Social Studies as social sciences*);
 - c. IPS sebagai penelitian mendalam (*Social Studies as reflective inquiry*);
 - d. IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*Social studies as social criticism*);
 - e. IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*Social studies as personal development of the individual*).

Mengacu dari lima tradisi IPS di atas bisa dikembangkan menjadi sepuluh tema dan menurut NCSS (1984) dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Budaya (*culture*);
2. Waktu, kontinuitas, dan perubahan (*time, continuity, and change*);
3. Orang, tempat, dan lingkungan (*people, places and environment*);
4. Individu, pengembangan, dan identitas (*individual, development, and identity*);
5. Individu, kelompok, dan lembaga (*individual, groups, and institution*);
6. Kekuasaan, wewenang, dan pemerintahan (*power, outhority and governance*);
7. Produksi, distribusi, dan konsumsi (*production, distribution and consumption*);
8. Sain, teknologi, dan masyarakat (*science, technology and society*);
9. Koneksi global (*global connections*); dan
10. Cita-cita dan praktek warga negara (*civic ideals and practices*).

Merujuk pada kesepuluh tema di atas, maka posisi Sosiologi dalam pendidikan IPS masuk pada poin ke lima yaitu individu, kelompok, dan lembaga (*individual, groups, and institution*). Hal ini didukung oleh Sapriya (2009: 31) yang menyatakan bahwa ahli sosiologi mempelajari perilaku manusia dalam kelompok-kelompok. Perhatian utamanya adalah dalam hubungan sosial manusia, perilaku manusia seperti diwujudkan sendiri dalam perkembangan dan fungsi dari kelompok dan institusi. Kelompok-kelompok dapat mencakup kelompok yang terjadi secara alamiah seperti keluarga, para pekerja dalam organisasi, gerakan kerusuhan atau kelompok-kelompok yang dibentuk untuk tujuan mengadakan penelitian ilmiah “di dalam laboratorium” (seperti kelompok pengambilan keputusan atau pemecahan masalah). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dalam mata pelajaran sosiologi dipelajari tentang individu, kelompok, dan lembaga dimana ketiganya saling bersinergi satu sama lainnya.